

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Dasar Teoretis

2.1.1 Defenisi Kecerdasan Intrapersonal

Sebelum merumuskan kecerdasan intrapersonal, Gardner (2014) mengenalkan kecerdasan personal. Menurut Gardner (2014) kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Dengan demikian penjelasan diatas menegaskan intelligence atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk pemecah masalah, dan menciptakan suatu produk yang berguna untuk lingkungan budaya dan masyarakat.

Perkembangan selanjutnya Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan personal terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner sebagai suatu kemampuan untuk mengenal perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang ataupun sedih. Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mudah mengenal perasaan yang timbul dalam dirinya.

Sedangkan menurut Amstrong (2014) kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan individu) kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026) kecerdasan berarti perihal cerdas; intelegensi, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Menurut Uno (2018) kecerdasan (*Intelegences*) merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Dengan demikian pernyataan tersebut mengatakan bahwa seseorang yang dapat memecahkan masalah yang ia dihadapi, menggambarkan bahwa seseorang tersebut memiliki kecerdasan.

Menurut Cohen dan Swerdlik (2014) kecerdasan meliputi hal sebagai berikut: *We may define intelligences as a multifaceted capacity that manifest itself in different way across the life span. In general, intelligences includes the abilities to: a) Acquire and apply knowledge b) Reason logically c) Plan perceptively d) Make sound judgments and solve problems e) Grasp and visualize concepts f) Pay attention g) Be intuitive h) Find the right words and thoughts with facility i) Cope with j) Adjust to, and make the most of new situations.*

Dengan demikian menurut penjelasan diatas mengemukakan bahwa kita dapat mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas multifaset yang memfasilitasi dirinya dalam cara yang berbeda di seluruh rentang kehidupan. Secara umum kecerdasan meliputi:

- a. Memperoleh dan menerapkan pengetahuan
- b. Berpendapat secara logic
- c. Perencanaan efektif

- d. Menyimpulkan persepsi
- e. Membuat penilaian suara dan memecahkan masalah
- f. Memegang dan memvisualisasikan suatu konsep
- g. Memperhatikan
- h. Menjadi intuitif
- i. Mencari kata yang tepat dan pikiran dengan fasilitas
- j. Mengatasi, menyesuaikan diri, dan membuat sebagian besar situasi yang baru.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kapasitas multifaset seseorang untuk melakukan sesuatu seperti menciptakan produk, memecahkan masalah, dan membuat bagian besar situasi yang baru.

Gardner (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Hal tersebut merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercayai diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup. Kecerdasan intra-pribadi menggambarkan pengetahuan aspek-aspek internal meliputi akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi dikriminasi diantara emosi-emosi itu menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri

Sedangkan menurut Sudjuno (2013) kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan

pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Menurut Shoimatul (2019) Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dalam diri sendiri yang mana merupakan kecerdasan dan kemampuan untuk mengerti diri sendiri, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami perasaan sendiri, memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, mampu membedakan emosi, serta mampu menjalankan apa yang semestinya dihindari dan apa yang semestinya dilakukan demi terlaksananya tujuan hidup.

2.1.2. Kecerdasan Intrapersonal dalam *Multiple Intelligences*

Kecerdasan Intrapersonal merupakan salah satu dari Sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner (2014) seorang pakar psikologi dan professor pendidikan Harvard University. Kesembilan komponen kecerdasan tersebut dinamakan *multiple intelligences*. Adapun komponen dari *multiple intelligences* tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan naturalistic, dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan

emosi-emosi, menandainya, dan menggunakannya untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri. Individu yang cerdas dalam intrapersonal, walaupun memiliki kemauan kuat tetapi mereka mampu mengubah target ketika target awal gagal. Ia mampu belajar dari kegagalan dan memahami kekuatan serta kelemahan mereka sendiri. Oleh karena itu, ia dapat dengan tepat mengungkapkan perasaannya. Selain itu, ia juga mampu menghargai diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat.

Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang baik menurut Jasmin (2014) memiliki ciri-ciri: (1) terlihat lebih mandiri, (2) memiliki kemauan yang keras, (3) penuh percaya diri, (4) memiliki tujuan-tujuan tertentu, (5) tidak mengalami masalah ketika dibiarkan “bekerja sendiri karena mereka cenderung memiliki gaya “belajar” tersendiri, (6) suka menyendiri dan merenung

Menurut Ibrahim (2013) Terdapat tiga domain dalam *multiple intelligences* yang dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan siswa guna diamati oleh guru secara rutin di dalam kelas. Domain tersebut adalah domain ineraktif yang terdiri dari kecerdasan verbal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik; domain analitik yang terdiri dari kecerdasan musik, kecerdasan logismatematis, kecerdasan naturalistik; dan domain introspektif yang terdiri dari kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan visual.

Berdasarkan pemaparan yang diatas maka kecerdasan intrapersonal termasuk dalam domain introspektif dimana siswa terlibat untuk melihat sesuatu lebih dari sekedar memandang melainkan mampu membuat hubungan emosional antara yang mereka pelajari dengan pengalaman masa lalu. Selain itu, siswa juga

mempunyai keyakinan terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam pembelajaran baru. Kecerdasan introspektif tersebut dapat dicapai melalui proses aktif secara alamiah.

2.1.3. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Estalita (2015) pada umumnya seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih mandiri, tidak mudah tergantung pada orang lain, yakin dengan pendapat diri tentang hal-hal yang kontroversial, memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan dilakukan dengan sendirian.

Menurut Jasmin (2014) beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diantaranya yakni:

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri.
- b. Mampu bekerja secara mandiri.
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sendiri.
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain.
- h. Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup.

- i. Dapat mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif.
- j. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain

Sedangkan menurut Estalita (2014), beberapa karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan intrapersonal diantaranya yakni:

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri.
- b. Mampu bekerja secara mandiri.
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaanya sendiri.
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulka bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi kebanyakan ialah seorang yang cenderung pemikir, ia memikirkan apa konsekuensi bila melakukan sesuatu dan juga memikirkan konsekuensi dari tidaknya melakukan sesuatu. Ciri utama yang dimiliki seseorang yang memiliki kecerdasann yang tinggi yang dijadikan indicator dalam penelitian ini ialah: (1) penuh percaya diri; (2) mandiri; (3) disiplin dan (4) sangat berhati-hati dalam memahami emosinya.

2.1.4. Komponen Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan

intrapersonal ini meliputi kemampuan memahami kekuatan dan keterbatasan diri serta kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Kemampuan menghargai diri sendiri berarti mengetahui siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, bagaimana reaksi diri terhadap situasi tertentu, dan menyikapinya, serta kemampuan mengarahkan dan mengintropeksi diri.

Menurut Yaumi (2016) Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang termasuk dalam domain introspektif. Kecerdasan introspeksi ini dapat dicapai melalui proses afektif secara ilmiah. Artinya diperlukan keterlibatan aspek emosional untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang, tetapi mampu membuat hubungan emosional antara apa yang sedang dipelajari dengan pengalaman masa lalu. Menurut Uno (2017) Intrapersonal atau intrapribadi memiliki lima sub bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang dirasakan, mengerti alasan mengapa hal tersebut dirasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan itu dirasakan, serta pengaruh perilakunya terhadap orang lain.
2. Sikap asertif, yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan, membela diri dan mempertahankan pendapat. Sikap asertif memiliki tiga komponen dasar, yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi.

3. Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.
4. Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik.
5. Akulturasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi dan berjuang untuk memperolehnya. Berjuang mewujudkan potensi yang dimiliki berarti mengembangkan aneka kegiatan yang dapat menyenangkan dan bermakna.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwasanya kecerdasan intrapersonal merupakan suatu kecerdasan dalam diri individu yang berupa kemampuan dalam memahami perasaanya sendiri, memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, serta mampu menempatkan emosinya demi terlaksananya tujuan hidup. Kecerdasan intrapersonal ini masuk kedalam *multiple intelligences* (kecerdasan matematis, visual, kinestetik, musik, naturalistik, eksistensial, verbal, intrapersonal, interpersonal). Kecerdasan ini memiliki 5 sub bagian yang sangat penting, diantaranya:

1. Kemampuan mengenal dan menghargai diri sendiri.
2. Kemampuan untuk mandiri.
3. Kemampuan untuk mengendalikan emosi.
4. Kemampuan bersikap asertif.
5. Kemampuan mengaktualisasi diri.

Dengan demikian salah satu upaya untuk mengetahui bagaimana kecedasan intrapersonal individu bisa dilihat melalui bagaimana ia memerankan 5 (Lima) sub bagian tersebut. Sedangkan Menurut Christine & Aileen (2013) Aspek pertama yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengenali diri sendiri. Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, antara lain:

1. Kesadaran diri emosional. Kesadaran diri emosional adalah sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan untuk mengenali diri, berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan diri kita sendiri, karena kemampuan untuk tetap tegar dalam menghadapi penderitaan dan merespon dengan kuat emosi yang mengganggu atau susah dihadapi belakangan ini sering ditekankan sebagai karakteristik perkembangan yang penting Berikut terdapat panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri dan menjadi tangguh, yaitu:
 - a. Beri waktu untuk diri kita sendiri
 - b. Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri
 - c. Pikirkan, renungkan, pertimbangkan dan bayangkan
 - d. Cobalah gambarkan perasaan anda
 - e. Ingat kembali kenangan-kenangan positif dan membangun dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik.
2. Keasertifan. Keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, dan keyakinan.

Dengan kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi hubungan dengan sesama.

3. Harga diri. Harga diri atau citra diri adalah karakteristik intelegensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber dari rasa percaya diri. Hal ini berarti kita memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita, dan kita sendiri terpuaskan.
4. Kemandirian Kemandirian adalah sifat orang yang bebas (tidak bergantung), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri
 - b. Memiliki inisiatif
 - c. Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
 - d. Bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka
 - e. Tahu bagaimana mengurus diri
 - f. Percaya diri dalam membuat rencana
 - g. Dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri
 - h. Tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka.
5. Aktualisasi diri. Maslow (2010) menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Berikut

ini Maslow mengidentifikasikan 15 ciri orang yang telah mengaktualisasikan diri:

1. Memiliki persepsi akurat tentang realitas
2. Menikmati pengalaman baru
3. Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
4. Memiliki standar moral yang jelas
5. Memiliki selera humor
6. Merasa bersaudara dengan semua manusia
7. Memiliki hubungan pertemanan yang erat
8. Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
9. Membutuhkan privasi
10. Bebas dari budaya dan lingkungan
11. Kreatif
12. Spontan
13. Lebih berpusat pada permasalahan bukan diri sendiri
14. Mengakui sifat dasar manusia
15. Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain

Aspek kedua yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui apa yang kita inginkan, orang yang cenderung cerdas mengetahui apa yang mereka inginkan dan tujuan hidup mereka. Aspek terakhir yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengetahui apa yang penting, setelah melewati aspek kedua mengetahui apa yang diinginkan tidak hanya tujuan-tujuan

yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah didapatkan.

Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, bisa dilakukan dengan memusatkan nilai-nilai yang ada dalam diri pribadi.

2.1.5. Defenisi Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Partisipasi diartikan sebagai "Hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta". (Tim penyusun Kamus, 2016). Suryosubroto (2002: 280) menjelaskan definisi partisipasi adalah keterlibatan mental serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Partisipasi siswa dalam pembelajaran berarti siswa turut berperan serta atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Menurut Hendar dan Kusnadi (2016) Partisipasi adalah keikut sertaan, turut serta dalam sesuatu kegiatan dan untuk lebih jelasnya partisipasi itu berarti mengikut sertakan pihak lain. Menurut Tjokorowinoto (2017), partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Sementara itu menurut Davis (2014) partisipasi adalah ketertiban mental dan emosi seseorang dalam kelompok dalam kelompok yang mendorong dia untuk

memberikan kontribusi dan ikut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan-tujuan kelompok. Sedangkan menurut Jochen (2009) partisipasi siswa dapat diartikan suatu proses dimana sekelompok orang (anggota) menemukan dan mengimplementasikan ide-ide/ gagasan koperasi.

Iman (2004: 3) berpendapat mengenai pendidikan partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan. Guru atau pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berdialog, maupun berdiskusi. Sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif. Keterlibatan siswa dalam pendidikan tidak hanya sebatas sebagai pendengar, pencatat, serta penampung ide dari guru. Lebih dari itu, siswa terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya. Jadi, Pendidikan partisipatif ini harus dilaksanakan dengan melibatkan keaktifan dari peserta didik. Aktif berarti memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan, dan aspirasinya sendiri. Keaktifan beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

Menurut Dimiyati (2016) Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan, dan lainnya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan konsep lainnya, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis. Siswa aktif adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Pembelajaran bukan

terpusat pada guru, yang cenderung membuat siswa pasif menerima apa yang diberikan guru. Siswa benar-benar berperan aktif dalam belajar (Uno, 2014).

Partisipasi aktif siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2016).

Menurut Zaini, dkk (2018) dalam pembelajaran aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari sebuah materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan demikian, peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar.

Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi aktif siswa merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang ditunjukkan dalam perilaku nyata untuk berperan dalam pembelajaran baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.6. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tidak luput dari faktor-faktor penyebabnya misalnya karena kurangnya dukungan terhadap kegiatan pembelajaran dari pihak sekolah, kurangnya dukungan dari pihak orangtua, kurang menariknya kegiatan pembelajaran dan faktor-faktor lainnya (Utami, 2014).

Menurut Sudjana (2012) partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain:

1. Pengetahuan/kognitif berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan dan ketrampilan.
2. Kondisi situasional seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial dan faktor-faktor sosial.
3. Kebiasaan sosial seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
4. Kebutuhan meliputi kebutuhan Approach (mendekatkan diri), Avoid (menghindari) dan kebutuhan individual.

5. Sikap meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian

Dalam pembelajaran partisipatif, peran guru adalah memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk mengimplikasikan keaktifan secara optimal. Hal ini berarti bahwa kesempatan yang diberikan guru akan menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk memperoleh keaktifan belajar pada siswa, menurut Dimiyati (2016) guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:

1. Menggunakan multimetode dan multimedia
2. Memberikan tugas secara individual dalam kelompok.
3. Memberikan kesempatan pada siswa melakukan eksperimen dalam kelompok kecil.
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

2.1.7. Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (2017) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Jerrold dalam Herawati (2018) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

- a. Keaktifan siswa di dalam kelas Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap norma belajar. Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya. Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu:
 1. Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya siswa mau mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
 2. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
 3. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
 4. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain.

Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.

5. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Menurut Sardiman (2011) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- a. *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
- b. *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya
- c. *Listening activities* : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. *Writing activities* : menulis, menyalin.
- e. *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model.
- g. *Mental activities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya. Aktifitas yang diuraikan di atas berdasarkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif.

Selain itu Sudjana (2016) juga menyampaikan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari :

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar.
- c. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa ada tekanan.

Di dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Menurut Herawati (2018) Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya:

- a. Menggunakan multimetode dan multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individu maupun kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat halhal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran

yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Menurut Mulyasa (2011) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa

2.1.8. Unsur-Unsur Partisipasi Aktif

Suryosubroto (2012) berpendapat bahwa dalam partisipasi memuat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan.

2. Kemauan anggota untuk berinisiatif dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Sedangkan sifat dari partisipasi tersebut menurut Uno (2014) adalah sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dari para anggota kelompok;
2. Tidak adanya unsur paksaan;
3. Anggota merasa ikut memiliki.

Selain itu, Suryosubroto (2012) juga mengemukakan keaktifan siswa akan nampak dalam kegiatan berikut ini:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
2. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
4. Belajar dalam kelompok.
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
6. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilainilai secara lisan atau penampilan.

Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Sudjana (2016), yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
2. Terlibat dalam pemecahan masalah;

3. Bertanya kepada siswa lain atau guru mengenai hal yang tidak dimengerti
4. Mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Melakukan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru;
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya;
7. Melatih diri dalam memecahkan masalah;
8. Menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diuraikan indikator partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sebagai berikut ini:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
2. Terlibat dalam pemecahan masalah;
3. Mencoba sendiri konsep yang diberikan;
4. Bertanya kepada siswa lain mengenai hal yang tidak dimengerti;
5. Bertanya kepada guru mengenai hal yang tidak dimengerti;
6. Melakukan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru;
7. Mengkomunikasikan hasil pikiran secara lisan atau penampilan;
8. Menilai kemampuan dirinya.

Dengan demikian Partisipasi aktif siswa diharapkan akan muncul pada setiap tahap pembelajaran PPKn, dimana siswa memiliki peran yang dominan untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang berbedabeda, sehingga akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.1.9. Hasil Belajar

Setiap melaksanakan kegiatan tertentu akan diperoleh suatu hasil, begitu pula dengan hasil belajar. Hasil kegiatan belajar biasa dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar mempunyai ukuran keberhasilan peserta didik melaksanakan belajar. Hasil belajar ini diperoleh melalui seperangkat tes dan hasil tesnya akan memberikan informasi apa yang telah dikuasai peserta didik.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak diukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar.

Sudjana (202) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Hamalik (2014) Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang yang menerima pembelajaran, dari kondisi tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu, karena ia belajar sehingga menghasilkan pengetahuan dan mengerti tentang hal yang ia pelajari. Menurut Susanto (2015) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak

setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Nawawi (2015) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Arikunto (2014) Hasil belajar (*achievement*) diartikan sebagai tingkat keberhasilan dengan mempelajari mata pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran tertentu. Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dengan kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Menurut Baharuddin dan Esa (2017) Faktor yang terdapat di dalam diri individu dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Yang termasuk faktor psikis antara lain ialah: kognitif, afektif, psikomotor, campuran, kepribadian, sedangkan yang termasuk faktor fisik adalah kondisi: indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf, dan organ-organ dalam tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dengan mempelajari mata pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran tertentu.

2.1.10. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Berikut dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Slameto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Dalam faktor intern terdapat faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan, cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan yang terakhir adalah faktor kelelahan.

Selain faktor intern juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Di samping itu, terdapat juga faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah, dan yang terakhir adalah faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Daryanto (2012) secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar juga dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal Merupakan faktor yang berasal dari

dalam diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Faktor fisiologis Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera
 - a. Kesehatan badan Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya.
 - b. Panca indera Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor eksternal. Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :
 - a. Faktor lingkungan keluarga, terdiri dari:
 1. Sosial ekonomi keluarga Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

2. Pendidikan orang tua Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.
 3. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.
- b. Faktor lingkungan sekolah, terdiri dari:
1. Sarana dan Prasarana Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar
 2. Kompetensi Guru dan siswa Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan pra sarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingin tahunya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

3. Metode Mengajar Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa.
- c. Faktor lingkungan Masyarakat, terdiri dari:
 - a. Sosial budaya Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar
 - b. Partisipasi terhadap pendidikan Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut (Sarjana dkk, 2022) kemampuan berfikir kreatif dan kemandirian belajar adalah faktor penting dalam pembelajaran. Ciri-ciri hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dapat dinilai serta diukur. Keberhasilan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan pada dirinya dari hasil belajar kognitif (Nugraha dkk, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar juga dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berfikir kreatif siswa dan juga tingkat kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa

2.1.11. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:

1. Ranah Kognitif Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom (2011) terdiri atas enam tingkatan yaitu:
 - a. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.
 - b. Pemahaman, yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor-faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.
 - c. Penerapan, yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.

- d. Analisis, yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.
 - e. Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk baru dan merancang model mobil mainan.
 - f. Evaluasi, merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Adapun rumusan dalam indikator seperti: memilih solusi yang terbaik, menulis laporan, dan mempertahankan pendapat.
2. Ranah afektif Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Adapun ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:
- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain
 - b. *Responding* (menanggapi), yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.
 - c. *Valuing* (menilai atau menghargai), yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.

- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), yaitu merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalam hubungan satu dengan nilai lain.
 - e. *Characterization* (karakterisasi), yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Ranah Psikomotorik. Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotor menurut Simpson terdiri atas enam tingkatan yaitu:
- a. *Perception* (Persepsi) Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
 - b. *Set* (Kesiapan) Contoh mengetik, kesiapan sebelum lari, dan gerakan sholat
 - c. *Guided response* (Gerakan terbimbing) Kemampuan melakukan sesuatu yang dicontohkan seseorang.
 - d. *Mechanism* (Gerakan terbiasa) Kemampuan yang dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.
 - e. *Adaptation* (Gerakan kompleks) Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara dan urutan yang tepat.
 - f. *Origination* (kreativitas) Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada dari yang sebelumnya.

Menurut Slameto (2012) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes, guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespon, menghargai, organisasi dan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini yaitu, imitasi manipulasi, presisi artikulasi dan naturalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.12. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara agar dapat melaksanakan hak dan

kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) yaitu :

Mata pelajaran PPKn merupakan mapel yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri Ubaedillah dan Rozak (2013:54) Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan Masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Azra (2008:7), PPKn dapat diartikan sebagai wahan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri sendiri dari berbagai segi misalnya segi agama, sosiokultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945 (Sundawa, 2018:344). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34) bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara. Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran PPKn dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran PPKn dengan kehidupan nyata dapat membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

2.1.13. Tujuan Belajar PPKn

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Partisipasi yang penuh nalar serta tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat pada nilai-nilai juga prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Mata pelajaran PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran PPKn tidak hanya didominasi dengan ceramah yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai bahwa kata kunci dalam pembelajaran PPKn ialah partisipasi. Untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PPKn yang telah ditentukan (Festiawan, 2020:67).

Dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan siswa dapat memiliki rasa kewarganegaraan yang tinggi, tidak mudah goyah dengan iming-iming menyenangkan yang sifatnya hanya sementara yang pada akhirnya menjerumuskan kepada hal yang buruk dan merugikan untuk kehidupan masa depan siswa dan warga negara. Selain itu kita tidak mudah terpengaruh secara langsung budaya yang bukan berasal dari Indonesia dan juga menghargai segala budaya dan nilai-nilai budaya yang berlaku di negara kita, untuk memiliki sikap seperti itu tentu tidak bisa kita peroleh begitu saja tanpa belajar (Putri et al., 2023:147).

Soementari (2011:166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKN sebagai usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran PKN adalah mengembangkan agar:

1. Memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan,
2. Memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab,
3. Memiliki watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, Pelajaran PPKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara. Dengan demikian seorang guru PKN haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional.

2.1.14. Ruang Lingkup Pelajaran PPKn

Adapun ruang lingkup PKN secara umum meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi (Putri et al., 2023:147).

2.2. Penelitian Relevan

Dalam penelitian skripsi ini penulis terlebih dahulu mengkaji dan mempelajari beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan dasar acuan dan referensi. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa penelitian yang masuk kedalam rumpun yang sejenis dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya yaitu:

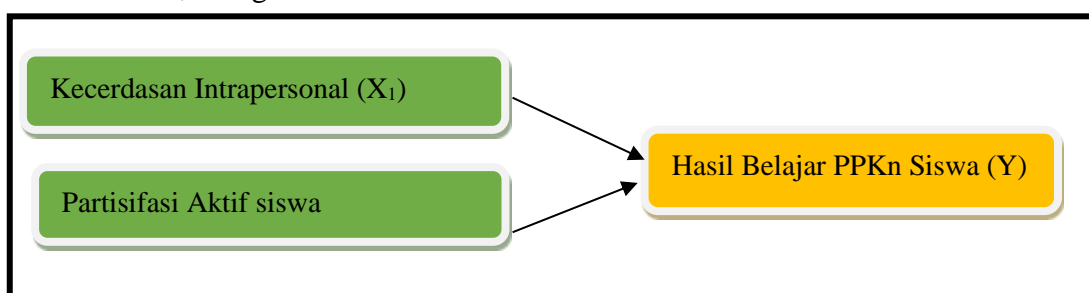
1. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh: Fitri Mares Efendi, dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus I Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi antara variabel kecerdasan intrapersonal dengan prestasi belajar sebesar 0,407 dan signifikansi $0,000 < 0,5$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel tersebut.
2. Andri Dwi Cahyono, dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan

hasil analisis pada penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 1 Durenan, hal ini dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} = 17,7$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $F_{hitung} (12,1) > F_{tabel} (3,30)$.

3. Akhadiyah Fitria Ningsih, dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa MAN 2 Tulungagung”. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif lagi signifikan antara pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 11,850$ dan pengaruhnya sebesar 30,3%.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan permasalahan yang akan diteliti, dapat dibuat kerangka konseptual penelitian yang akan dilakukan dalam mendeskripsikan pengaruh kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif siswa terhadap Hasil belajar PPKn siswa, sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, deskripsi teoretik, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas VIII di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak
2. Terdapat pengaruh signifikan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas VIII di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak
3. Terdapat pengaruh signifikan kecerdasan intrapersonal dan partisipasi aktif siswa terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas VIII di SMP Swasta Budi Utomo Cikampak